

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Berdasarkan pada jenisnya penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah data data yang berbentuk angka dan analisis dengan teknik statistika. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian asosiatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh ataupun hubungan antara dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2018). Penelitian asosiatif ini berbentuk kausal, yaitu hubungan yang bersifat sebab akibat yang artinya keadaan satu variabel disebabkan atau ditentukan oleh keadaan satu atau lebih variabel lain.

3.2 Sumber Data

Sumber data adalah subjek darimana data dapat diperoleh. Data yang akan dipakai dalam penelitian ini berupa data sekunder, dimana data yang diperoleh secara tidak langsung dengan media sebagai perantara. Dalam hal ini data sekunder yang diperoleh melalui (www.bankmuamalat.co.id/), dan dari media internet.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, tujuan utama pada penelitian untuk mendapatkan data (Sugiyono, 2018). Metode pengumpulan data dengan teknik atau cara yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Pengumpulan data dengandilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Dalam penelitian ini ada beberapa data yang harus dikumpulkan antara lain, penelitian lapangan dan penelitian pustaka.

1. Penelitian Pustaka (*Library Research*)

Yaitu data diperoleh dari beberapa literatur yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti, penelusuran ini dilakukan dengan cara:

- a. Penelusuran secara manual untuk data dalam format kertas hasil cetakan. Data yang disajikan dalam format kertas hasil cetakan antara lain : jurnal, buku, skripsi, artikel, dan thesis.
- b. Penelusuran dengan menggunakan komputer untuk data dalam format elektronik. Data yang disajikan dalam format elektronik tersebut antara lain berupa katalog-katalog perpustakaan, laporan keuangan, dan situs - situs internet.

2. Penelitian Lapangan (*Field Research*)

- a. Dokumentasi
Pengumpulan data dengan cara menyalin atau mengambil data - data dari catatan, dokumentasi, dan administrasi yang sesuai dengan masalah yang sedang diteliti.
- b. Observasi Pasif
Merupakan penelitian yang mengamati tapi tidak terlibat secara langsung pada kegiatan tersebut.

3.4 Populasi dan Sampel

3.4.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek / subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2018). Populasi dalam penelitian ini yaitu laporan Bank Muamalat Indonesia.

3.4.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu (Sugiyono, 2018). Sampel dalam penelitian ini

yaitu laporan keuangan Bank Muamalat Indonesia periode 2009 sampai 2018 .

3.5 Variabel Penelitian

3.5.1 Variabel Dependen

Variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel independen / bebas (Sugiyono, 2018). Dalam penelitian ini, pengambilan keputusan manajemen sebagai variabel dependen. Dalam penelitian ini yang termasuk variabel dependen adalah NPF (*Non Performing Financing*).

1. NPF (*Non Performing Financing*) (Y)

Rasio NPF dapat dijadikan sebagai indikator untuk mengidentifikasi kualitas pinjaman sebuah bank. Pembiayaan tidak boleh mengandung riba, bersifat gharar dan maysir. Riba atau bunga, yang ditetapkan di muka terlepas apakah usaha menguntungkan atau merugi, jelas menambah risiko bisnis. Risiko yang lebih besar akan mendorong timbulnya NPF. Rasio NPF yang mengindikasikan bahwa sebuah bank dalam kondisi sehat maksimal adalah 5 %. Pada penelitian ini NPF yang digunakan adalah NPF *netto* untuk menghitung rasio NPF *netto* dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{NPF} = \frac{\text{Pembiayaan macet}}{\text{total pembiayaan}} \times 100\%$$

3.5.2 Variabel Independen (X)

Mendefinisikan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat) (Sugiyono, 2018). Dalam penelitian ini yang termasuk variabel independen adalah penelitian ini menggunakan lima variabel independen yaitu : SBIS, Inflasi, NIM, BOPO, FDR.

1. SBIS (Sertifikat Bank Indonesia Syariah) (X1)

Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) merupakan salah satu alat untuk penyerapan kelebihan likuiditas yang dialami oleh perbankan Islam. Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) juga merupakan representasi dari kondisi makroekonomi. Sertifikat Bank Indonesia Syariah merupakan surat berharga yang menggunakan prinsip syariah berjangka waktu pendek dalam mata uang rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia. Bank Indonesia melakukan operasi pasar untuk mengendalikan jumlah uang beredar. Agar pelaksanaan operasi pasar terbuka berdasarkan prinsip syariah dapat berjalan, maka diperlukan alat khusus untuk pelaksanaan tersebut. Alat yang sesuai dengan prinsip syariah itu adalah SBIS (Fatahiya, 2015).

(SBIS)

Sertifikat Bank Indonesia

Keterangan :

Penggunaan SBIS untuk pengendalian uang beredar juga dijadikan untuk sarana penitipan jangka pendek khususnya bagi bank yang mengalami kelebihan likuiditas. Pada saat tertentu, SBIS menarik bagi perbankan syariah untuk menanamkan dananya pada instrumen ini dibandingkan disalurkan melalui pembiayaan karena adanya berbagai faktor, diantaranya faktor risiko. Apabila semakin tinggi tingkat bonus SBIS, akan mengurangi pembiayaan bermasalah bank syariah (NPF). Meningkatnya SBIS menyebabkan peningkatan pada suku bunga kredit bank sehingga mengakibatkan keinginan masyarakat dalam meminjam dana akan berkurang (Putra & Rustriyuni 2015).

2. Inflasi (X2)

Inflasi merupakan indikator untuk melihat tingkat perubahan, dan dianggap terjadi jika proses kenaikan harga berlangsung secara terus-menerus dan saling memengaruhi. Penyebab inflasi terhadap perbankan yaitu, pada saat

inflasi akan mengalami kenaikan pada level tinggi, maka harga barang mengalami peningkatan. Pada saat harga meningkat, pengeluaran oleh masyarakat akan lebih besar dibandingkan keadaan normal.

$$\text{Inflasi} = \frac{\text{IHK}_n - \text{IHK}_{n-1}}{\text{IHK}_{n-1}} \times 100\%$$

Keterangan:

Laju inflasi tahunan yang ideal bagi Indonesia untuk jangka menengah dan panjang sebesar 4%. Level tersebut telah mempertimbangkan struktur perekonomian saat ini serta tren nilai tukar rupiah dan suku bunga. IHK_n = Indeks periode ke - n. Setiap kenaikan inflasi 1% akan berdampak bagi penurunan NPF, bahwa kenaikan tingkat inflasi akan berpengaruh pada kenaikan harga barang - barang yang ada di masyarakat. Kemampuan pihak penjual sebagai nasabah bank dalam mengembalikan pembiayaan yang disalurkan oleh bank akan meningkat sehingga dapat menurunkan tingkat NPF pada bank (Ardana, 2019). Karena itu pengeluaran yang akan meningkat akan berbanding terbalik kepada kemampuan nasabah untuk membayar kewajibannya yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan pembiayaan bermasalah. Kenaikan tingkat inflasi akan berpengaruh pada kenaikan harga barang - barang yang ada (Vanni & Rokhman, 2017).

3. NIM (*Net Income Margin*) (X3)

NIM merupakan ratio yang akan digunakan untuk mengetahui kemampuan manajemen bank dalam hal terutama dalam hal pengelolaan aktiva produktif dan akan menghasilkan laba bersih. Pendapatan dengan bunga bersih itu sendiri bisa dihitung dengan cara pendapatan bagi hasil dikurangi beban bunga. Ratio ini sangat dibutuhkan dalam pengelolaan bank dengan baik sehingga bank-bank yang bermasalah dan mengalami masalah bisa diminimalisir, seperti rumus di bawah:

$$\text{Rasio NIM} = \frac{\text{Pendapatan bagi hasil}}{\text{Rata - rata total aktiva produktif}}$$

Keterangan:

Berdasarkan aturan yang termuat pada ketentuan Bank Indonesia (BI) nomor 10/15/PBI/2008 bahwa rasio NIM yang sehat bagi suatu bank apabila diatas 6%. Jika nilai NIM menunjukkan biaya intermediasi yang dilakukan oleh bank sehingga NIM menjadi salah satu indikator dari efisiensi sistem perbankan. Bank perlu berhati-hati dalam memberikan pembiayaan sehingga kualitas aktiva produktifnya tetap terjaga (Nadi, 2016). Semakin naik nilai NIM maka NPF akan semakin naik juga. Pada penelitian ini naiknya NPF dikarenakan apabila bank menyalurkan kredit yang banyak maka pendapatan bunga akan meningkat. Dengan banyaknya pembiayaan yang disalurkan maka kemungkinan terjadinya pembiayaan bermasalah akan meningkat, sehingga akan mempengaruhi NPF.

4. BOPO (Beban Operasional Dengan Pendapatan Operasional) (X4)

Semakin kecil nilai BOPO artinya semakin efisien perbankan dalam beroperasi. Biaya operasional pendapatan operasional adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya (Veithzal, 2013). Tujuan adalah mengetahui seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mengelola beban operasional agar tidak membengkak atau mengalami masalah. BOPO dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Keterangan:

Setiap peningkatan biaya operasional akan berakibat pada berkurangnya laba sebelum pajak yang pada akhirnya akan menurunkan laba atau profitabilitas bank dan akhirnya akan menurunkan total aset bank yang bersangkutan (Dhiba & Esya, 2019). Berdasarkan aturan yang termuat pada ketentuan Bank

Indonesia (BI) nomor 10/15/PBI/2008 bahwa rasio BOPO yang pada suatu dianggap sehat apabila dibawah 93% (Dedi Irawan et al, 2019). Hal ini menyatakan bahwa semakin naik BOPO maka NPF akan semakin naik juga. Hal ini dapat terjadi dikarenakan apabila biaya operasional lebih tinggi daripada pendapatan operasional maka itu berarti biaya operasional yang dikeluarkan tidak efisien, sehingga dapat membuat bank tersebut berada dalam kondisi bermasalah. BOPO yang tinggi menunjukkan bank tidak mampu memperhitungkan besaran pendapatan yang diterima terhadap biaya yang dikeluarkan bank dalam periode tertentu (Indri, 2018).

5. FDR (*Financing to Deposit Ratio*) (X5)

Hasil penghitungan FDR dapat digunakan sebagai indikator untuk mengukur kemampuan sebuah bank dalam membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah dengan menggunakan pembiayaan sebagai sumber likuiditas.

$$\text{FDR} = \frac{\text{Pembiayaan}}{\text{Dana pihak ketiga}} \times 100 \%$$

Keterangan:

Berdasarkan aturan yang termuat dalam ketentuan Bank Indonesia (BI) nomor 18/14/PBI/2016 tentang perubahan keempat atas peraturan Bank Indonesia (BI) nomor 15/15/PBI/2013 mengenai giro wajib minimum bank umum dalam rupiah dan valuta asing bagi bank umum konvensional dan syariah bahwa tingkat rasio FDR yang sehat pada suatu bank apabila 80% sampai dengan 92% (Dedi Irawan et al, 2019) *Financing Deposito Ratio* (FDR) merupakan variabel yang memberikan kontribusi yang besar terhadap *Non Performing Financing* (NPF) perbankan syariah. Tingkat *Financing Deposito Ratio* (FDR) yang sangat tinggi tersebut tentu akan memberikan kontribusi yang besar terhadap tingkat *Non Performing Financing* (NPF) perbankan syariah. Ketika *Financing Deposito Ratio*

(FDR) yang tinggi tidak didukung dengan *loanreview* dan pengawasan yang baik, maka akan menjadi bumerang bagi perbankan syariah yang diakibatkan oleh naiknya tingkat *Non Performing Financing* (NPF) perbankan syariah akibat meningkatnya pembiayaan yang bermasalah atau macet.

3.6 Uji Analisis Data

3.6.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif mendeskriptifkan suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum dan sum (Imam, 2013). Jadi dalam penelitian ini analisis deskriptif dilakukan untuk memberi gambaran mengenai SBIS, Inflasi, BOPO, FDR terhadap NPF.

3.7 Uji Prasyarat Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan perhitungan statistik, yaitu dengan penerapan Eviwes 8 (*Views Ekonometrik*). Setelah data - data yang diperlukan dalam penelitian ini terkumpul, maka selanjutnya dilakukan analisis data yang terdiri dari metode statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis. Adapun penjelasan mengenai metode analisis data tersebut adalah sebagai berikut:

3.7.1 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik bertujuan untuk memastikan bahwa nilai dari parameter atau estimator yang ada bersifat BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*) atau mempunyai sifat yang linear, tidak bias, dan varians minimum. Uji asumsi klasik ini terdiri atas uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas memiliki tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residu memiliki distribusi normal. Diketahui bahwa uji T dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Jika asumsi ini dilanggar maka uji statistik

menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residu berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan cara analisis grafik dan uji statistik. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi normal atau mendekatinormal (Imam, 2013). Dalam pengujian normalitas ini dilakukan dengan *One Sample Kolmogorov Smirnov* dengan tingkat signifikansi 0,05. Dasar pengambilan keputusan *One - Sample Kolmogorov Smirnov*, yaitu:

- a. Jika Asymp. Sig. (2-tailed) > 0,05 maka data berdistribusi normal.
- b. Jika Asymp. Sig. (2-tailed) < 0,05 maka data tidak berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen adalah sama dengan nol. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi adalah sebagai berikut (Imam, 2013).

- 1) Nilai R² yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individual variabel – variabel independen banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen.
- 2) Menganalisis matrik korelasi variabel–variabel independen. Jika antar variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya di atas 0,90), maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolinieritas. Tidak adanya korelasi yang tinggi antar variabel independen tidak berarti bebas dari multikolinieritas. Multikolinieritas dapat disebabkan karena adanya efek kombinasi dua atau lebih variabel independen.
- 3) Multikolinieritas dapat juga dilihat dari (a) nilai tolerance dan lawannya (b) *variance inflation factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Dalam pengertian sederhana setiap

variabel independen menjadi variabel dependen (terikat) dan diregresi terhadap variabel independen lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/Tolerance$). Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai *tolerance* $\leq 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF \geq 10$.

3. Uji Autokorelasi

Autokorelasi merupakan gangguan pada fungsi regresi yang berupa korelasi di antara faktor gangguan. Autokorelasi lebih mudah timbul pada data time series, karena berdasarkan sifatnya, data masa sekarang dipengaruhi oleh data pada masa-masa sebelumnya (Ardiansyah, 2016). Salah satu cara untuk mendeteksi gejala autokorelasi adalah dengan melakukan uji *Durbin Watson* (DW). Dalam uji ini, akan digunakan tabel DW untuk menentukan besarnya nilai DW - Stat pada tabel statistik pengujian. Tabel DW dapat dicari dengan $t =$ jumlah observasi dan $k =$ jumlah variabel independen. Angka-angka yang diperlukan dalam uji DW adalah d_l (angka yang diperoleh dari tabel DW batas bawah), d_u (angka yang diperoleh dari tabel DW batas atas), $4-d_l$, dan $4-d_u$. Dalam penelitian ini, untuk menguji autokorelasi dilakukan dengan uji *Durbin- Watson* (DW test) dengan hipotesis:

$H_0 =$ tidak ada autokorelasi ($r = 0$)

$H_1 =$ ada autokorelasi ($r \neq 0$)

Nilai *Durbin-Watson* harus dihitung terlebih dahulu, kemudian bandingkan dengan nilai batas atas (d_U) dan nilai atas bawah (d_L) dengan ketentuan sebagai berikut:

- i. $dW > d_U$, tidak terdapat autokorelasi
- ii. $d_L < dW < d_U$, tidak dapat disimpulkan
- iii. $dW < 4 - d_U$, tidak terjadi autokorelasi

iv. $4 - dU < 4 - dL$, tidak dapat disimpulkan

v. $dW > 4 - dL$, ada autokorelasi

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas memiliki tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Imam, 2013). Dalam penelitian ini, asumsi heteroskedastisitas akan diuji menggunakan analisis grafik *scatterplot* antara nilai prediksi variabel terikat yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED. Jika pada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang kemudian menyempit), maka terindikasi telah terjadi heteroskedastisitas. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Imam, 2013). Selain menggunakan analisis grafik *scatterplot* untuk membuktikan lebih lanjut apakah terdapat heteroskedastisitas pada model regresi maka dapat diuji juga dengan menggunakan diagnosis spearman. Jika signifikan berarti ada heteroskedastisitas. Dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

- a. Jika p (nilai sig) $< 0,05$ maka tidak ada heteroskedastisitas.
- b. Jika p (nilai sig) $> 0,05$ maka ada heteroskedastisitas.

3.8 Pengembangan Hipotesis

Hipotesis 1 : Pengaruh SBIS terhadap NPF

H_{01} : SBIS tidak berpengaruh tidak signifikan terhadap NPF

H_{a1} : SBIS berpengaruh signifikan terhadap NPF

Hipotesis 2 : Pengaruh Inflasi terhadap NPF

H₀₁: Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF

H_{a1}: Inflasi berpengaruh signifikan terhadap NPF

Hipotesis 3 : Pengaruh NIM terhadap NPF

H₀₁ : NIM tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF

H_{a1} : NIM berpengaruh signifikan terhadap NPF

Hipotesis 4 : Pengaruh BOPO terhadap NPF

H₀₁ : BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF

H_{a1} : BOPO berpengaruh signifikan terhadap NPF

Hipotesis 5 : Pengaruh FDR terhadap NPF

H₀₁ : FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF

H_{a1} : FDR berpengaruh tidak signifikan terhadap NPF

3.9 Pengujian Hipotesis

3.9.1 Model Regresi Linier Berganda

Dalam penelitian ini, untuk melihat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat menggunakan analisis regresi berganda (*Multiple Regression Analysis*). Analisis regresi berganda digunakan untuk mengukur dan mengetahui besarnya hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Analisis ini bertujuan untuk menguji hubungan antar variabel penelitian dan mengetahui besarnya pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Model yang digunakan dalam regresi berganda untuk melihat pengaruh SBIS, Inflasi, NIM, BOPO, FDR. Dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$NPF_i = \beta_0 + \beta_1 SBIS_i + \beta_2 INF_i + \beta_3 NIM_i + \beta_4 BOPO_i + \beta_5 FDR_i + e$$

Keterangan :

NPF : *Non Performing Financing*

β_0 : Konstanta

$\beta_1 \beta_2 \beta_3 \beta_4 \beta_5$: Koefisien regresi
SBIS	: Sertifikat Bank Indonesia Syariah
INF	: Inflasi
NIM	: <i>Net Income Margin</i>
BOPO	: Beban Operasional dengan Pendapatan Operasional
FDR	: <i>Financing to Deposit Ratio</i>

3.9.2 Uji Koefisien Determinasi R^2

Koefisien determinasi R^2 adalah mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi R^2 adalah antara 0 (nol) dan 1 (satu). Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen, secara umum koefisien determinasi untuk data silang (*crosssection*) relatif rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan, sedangkan untuk data runtun (*time series*) biasanya mempunyai nilai koefisien determinasi yang tinggi (Imam, 2013). Kesalahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Setiap tambahan satu variabel independen, maka R^2 pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai adjusted (Imam, 2013). Pada saat mengevaluasi model regresi terbaik. Tidak seperti R^2 , nilai adjusted R^2 dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model (Imam, 2013).

3.9.3 Uji Statistik t (Uji Parsial)

Pengujian signifikan parameter individual bertujuan untuk mengetahui apakah variabel bebas secara individual mempengaruhi variabel terikat dengan asumsi variabel independen lainnya konstan (Imam, 2013). Kriteria

pengujian hipotesis dilakukan dengan uji t, yaitu dengan membandingkan t tabel dan t hitung dengan $\alpha = 10\%$ seperti berikut ini :

1. hitung $>$ tabel, atau nilai Sig $<$ 0,10, maka Ho diterima.
2. hitung $<$ tabel, atau nilai Sig $>$ 0,10, maka Ho ditolak.